

## HUBUNGAN TINGKAT NYERI DAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KUALITAS TIDUR PADA PASIEN PENYAKIT JANTUNG KORONER DI RUMAH SAKIT BAKTI TIMAH KOTA PANGKALPINAG TAHUN 2025

Thalita Ega Salsabila<sup>1\*</sup>, Nurwijaya Fitri<sup>2</sup>

Prodi S1 Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : thalitaegasalsabila@gmail.com

### ABSTRAK

Penyakit Jantung Koroner merupakan gangguan fungsi jantung akibat otot jantung kekurangan darah karena adanya penyempitan pembuluh darah koroner. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat nyeri dan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional* dan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh menggunakan kuesioner yang diisi oleh 59 pasien penyakit jantung koroner yang menjalani pengobatan di Poli Jantung Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang. Variabel yang diteliti meliputi tingkat nyeri, tingkat kecemasan, dan kualitas tidur. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* dan *Pearson Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat nyeri dan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien penyakit jantung koroner. Hubungan tingkat nyeri dengan kualitas tidur ditunjukkan oleh  $p\text{-value} = 0,030$ . Sementara itu, hubungan tingkat kecemasan terhadap kualitas tidur ditunjukkan oleh  $p\text{-value} = 0,024$ . Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tingkat nyeri dan tingkat kecemasan berpengaruh terhadap kualitas tidur pasien penyakit jantung koroner. Semakin tinggi tingkat nyeri dan kecemasan yang dialami pasien, maka semakin buruk kualitas tidurnya. Saran dari penelitian ini adalah agar institusi kesehatan meningkatkan promosi kesehatan dan edukasi terkait manajemen nyeri dan kecemasan, serta mengoptimalkan intervensi keperawatan yang berfokus pada peningkatan kenyamanan fisik dan psikologis guna menunjang kualitas tidur pasien.

**Kata kunci** : kecemasan, kualitas tidur, nyeri, penyakit jantung koroner, Rumah Sakit Bakti Timah

### ABSTRACT

*Coronary heart disease is a cardiac disorder caused by reduced blood supply to the heart muscle due to narrowing of the coronary arteries. This study aimed to analyze the relationship between pain levels, anxiety levels, and sleep quality in patients with coronary heart disease at Bakti Timah Hospital, Pangkalpinang City, in 2025. This study employed a quantitative method with a cross-sectional design and purposive sampling technique. Data were collected using questionnaires completed by 59 coronary heart disease patients undergoing treatment at the Heart Clinic of Bakti Timah Hospital, Pangkalpinang City. The variables studied included pain level, anxiety level, and sleep quality. Data analysis was conducted using the Chi-Square test and Pearson correlation. The results showed a significant relationship between pain level and anxiety level, as well as sleep quality, in patients with coronary heart disease. The relationship between pain level and sleep quality was indicated by a  $p\text{-value}$  of 0.030, while the relationship between anxiety level and sleep quality was indicated by a  $p\text{-value}$  of 0.024. The conclusion of this study is that pain and anxiety levels influence sleep quality in patients with coronary heart disease. Higher levels of pain and anxiety are associated with poorer sleep quality. Therefore, healthcare institutions are recommended to enhance health promotion and education related to pain and anxiety management and to optimize nursing interventions focused on improving physical and psychological comfort to support better sleep quality in patients.*

**Keywords** : anxiety, sleep quality, pain, coronary heart disease, Bakti Timah Hospital

### PENDAHULUAN

Kondisi jantung yang dikenal sebagai Penyakit Jantung Koroner (PJK) atau *Coronary Artery Disease* (CAD) adalah gangguan fungsi jantung akibat otot jantung kekurangan darah

karena adanya penyempitan pembuluh darah koroner. Penyempitan yang terjadi pada dinding arteri koroner umumnya disebabkan oleh menumpuknya lemak jenuh yang akhirnya menggumpal membentuk plak, plak tersebut menyebabkan aliran atau pasokan darah yang akan kaya oksigen menuju otot jantung menjadi terhambat (Zulfiani, 2023). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, ada 17,9 juta penduduk di dunia yang meninggal karena penyakit jantung dan pembuluh darah (kardiovaskular), penyakit jantung koroner menjadi salah satu masalah kesehatan dalam sistem kardiovaskular yang jumlahnya meningkat cepat dengan angka kematian 6,7 juta kasus. Menurut WHO tahun 2023, setiap tahunnya kematian akibat penyakit kardiovaskular mencapai lebih dari 17,8 juta. Menurut WHO tahun 2024, penyakit jantung koroner masih menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia. Di seluruh dunia, penyakit kardiovaskular merenggut nyawa sekitar 17 juta orang setiap tahunnya, disebabkan dengan penyakit jantung koroner dan stroke dengan sekitar 85% dari kematian ini (WHO, 2019, 2023, 2024).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2023), melaporkan bahwa 650.000 orang meninggal per tahun karena penyakit jantung koroner di Indonesia. Sedangkan, menurut Kemenkes RI tahun 2024, prevalensi penyakit jantung koroner di Indonesia diperkirakan masih tinggi, dengan banyak kasus terjadi pada usia produktif dan bahkan usia muda. Di Indonesia, sekitar 1,5% penduduk menderita beberapa jenis penyakit kardiovaskular, dengan penyakit jantung koroner terus menempati peringkat kedua setelah stroke dalam hal angka kematian (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) prevalensi penyakit jantung koroner di Indonesia tahun 2013 menurut diagnosis dokter sebesar 0,5% atau sekitar 883.447 orang, sedangkan berdasarkan diagnosis dokter dan gejala yang sudah ada sebesar 1,5% atau sekitar 2.650.340 orang. Prevalensi penyakit jantung koroner yang paling banyak di Indonesia terdapat di Provinsi Jawa Barat sebanyak 160.812 jiwa dan Jawa Timur sebanyak 375.127 jiwa. Menurut Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa angka penyakit jantung koroner semakin tinggi tiap tahunnya, sekitar 2.78.064 orang yang menderita penyakit jantung koroner (RISKESDAS, 2013,2018).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, menunjukkan prevalensi penyakit jantung koroner berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia 0,85%. Prevalensi paling tinggi ditemukan dalam kelompok umur 55-64 tahun dan di atas 75 tahun, yaitu 2,65% dan 4,6%, serta pada kelompok kerja PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD yang mencapai 2,04%. Meskipun prevalensi ini menurun dalam lima tahun terakhir, akan tetapi pada 2019, Indonesia masih menempati peringkat ketiga tertinggi prevalensi penyakit jantung di antara 5 negara wilayah Asia (SKI, 2023). Berdasarkan data yang diperoleh, hasil rekapitulasi jumlah penderita penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang 3 tahun terakhir sebanyak 1.620 pasien. Pada tahun 2022 sebanyak 433 pasien, pada tahun 2023 sebanyak 529 pasien, pada tahun 2024 sebanyak 546 pasien dan data sementara tahun 2025 hingga bulan juli sebanyak 112 pasien (Rekam Medis Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang 2025).

Nyeri merupakan kondisi sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan, yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau potensial. Menurut *The International Association for the Study of Pain* (IASP), nyeri bersifat subjektif dan tidak hanya berhubungan dengan stimulus fisik, tetapi juga berkaitan dengan aspek emosional dan persepsi individu. Salah satu peneliti menyatakan bahwa nyeri adalah rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh tubuh individu, yang dapat berasal dari stimulasi fisik maupun emosional. Dalam konteks penyakit jantung koroner, nyeri bukan hanya gejala fisiologis, melainkan juga dipengaruhi oleh status psikologis seperti kecemasan dan ketakutan terhadap kondisi yang dialami (Zulfiani, 2023). Kecemasan adalah suatu kondisi ketegangan psikis yang disertai perasaan tidak menentu, takut, dan was-was tanpa sebab yang jelas. Bila kecemasan tidak dikelola dengan baik, dapat mempengaruhi sistem organ tubuh serta memperburuk persepsi nyeri yang dirasakan pasien (Zulfiani, 2023). Kecemasan pada pasien penyakit jantung koroner dapat

dipicu oleh berbagai faktor seperti gejala fisik yang muncul, ketidakpastian terhadap kondisi medis, hingga ketakutan terhadap kematian. Indriyani (2023) menyebutkan bahwa faktor psikologis, khususnya kecemasan, dapat menjadi faktor presipitasi timbulnya gejala nyeri pada pasien PJK (Indriyani, 2023).

Di samping itu, pasien yang mengalami nyeri dan kecemasan cenderung memiliki gangguan dalam kualitas tidurnya. Tidur adalah proses biologis penting yang melibatkan aktivitas neurologis dan hormonal. Kualitas tidur yang baik berperan dalam proses penyembuhan, sedangkan gangguan tidur justru memperparah kondisi psikofisiologis pasien. Zulfiani (2023) menjelaskan bahwa tidur diatur oleh irama sirkadian dan mekanisme homeostasis. Kualitas tidur yang buruk dapat memperburuk gejala kecemasan dan mempertinggi persepsi nyeri (Zulfiani, 2023). Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat nyeri dan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang Tahun 2025.

## METODE

Analisa data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel dan analisis bivariat untuk menilai hasil uji *Chi-Square*.

## HASIL

Analisis univariat berdasarkan tabel 1-4, sedangkan analisis bivariat tabel 5-7.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia pada Keluarga Pasien Penyakit Jantung Koroner di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang Tahun 2025**

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dewasa	5	8,5
Lansia	54	91,5
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa responden dengan usia lansia yang berjumlah 54 responden (91,5%), lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan usia dewasa.

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Pasien Penyakit Jantung Koroner di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang Tahun 2025**

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	31	52,5
Perempuan	28	47,5
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 31 responden (52,5%), lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan jenis kelamin perempuan.

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Nyeri pada Pasien Penyakit Jantung Koroner di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang Tahun 2025**

Tingkat Nyeri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Nyeri Ringan	11	18,6
Nyeri Sedang	26	44,1
Nyeri Berat Terkontrol	22	37,3
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa tingkat nyeri pada pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang paling banyak berada pada kategori nyeri sedang sebanyak 26 responden (44,1%) dan paling sedikit pada kategori nyeri ringan sebanyak 11 responden (18,6%).

**Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan pada Pasien Penyakit Jantung Koroner di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang Tahun 2025**

Tingkat Kecemasan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Cemas	5	8,5
Ringan	21	37,3
Sedang	28	47,5
Berat	5	8,5
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang paling banyak berada pada kategori kecemasan sedang sebanyak 28 responden (47,5%) dan paling sedikit pada kategori tidak cemas dan berat sebanyak 5 responden (8,5%).

**Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Kualitas Tidur pada Pasien Penyakit Jantung Koroner di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang Tahun 2025**

Kualitas Tidur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	18	30,5 %
Buruk	41	69,5 %
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa kualitas tidur pada pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang untuk kategori buruk sebanyak 41 responden (69,5%), lebih banyak dibandingkan dengan kategori kualitas tidur baik.

**Tabel 6. Hubungan antara Tingkat Nyeri dengan Kualitas Tidur pada Pasien Penyakit Jantung Koroner di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang Tahun 2025**

Tingkat Nyeri	Kategori Kualitas Tidur				Total		P-Value
	Baik		Buruk		N	%	
	n	%	n	%			
Ringan	7	63,6	4	36,4	11	100,0	0.030
Sedang	6	23,1	20	76,9	26	100,0	
Berat	5	22,7	17	77,3	22	100,0	
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>30,5</b>	<b>41</b>	<b>69,5</b>	<b>59</b>	<b>100,0</b>	

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa responden yang mengalami kualitas tidur baik paling banyak pada tingkat nyeri ringan sebanyak 7 responden (63,6%) dan paling sedikit pada tingkat nyeri berat sebanyak 5 responden (22,7). Sedangkan responden yang mengalami kualitas tidur buruk paling banyak pada tingkat nyeri berat sebanyak 17 responden (77,3%). Berdasarkan uji chi square diperoleh nilai p value (0,030) <  $\alpha$  (0,05) maka H<sub>0</sub> ditolak, disimpulkan ada hubungan tingkat nyeri dengan kualitas tidur pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang Tahun 2025.

**Tabel 7. Hubungan antara Tingkat Nyeri dengan Kualitas Tidur pada Pasien Penyakit Jantung Koroner di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang Tahun 2025**

Variabel	N	P-value	Pearson Correlation	R Tabel	R Square
Tingkat Kecemasan	59	0,024	0,294	0,256	0,087

Berdasarkan tabel 7 didapatkan hasil p value  $(0,024) < \alpha 0,05$  maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur. Untuk derajat tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien penyakit jantung koroner yaitu 0,294 yang termasuk dalam tingkat korelasi sedang dengan arah hubungan positif. Untuk nilai r square jika dipersenkan maka menjadi 8,7% yang artinya tingkat kecemasan hanya mempengaruhi 8,7% terjadinya kualitas tidur buruk selebihnya 91,3% dipengaruhi faktor lain.

## PEMBAHASAN

### **Hubungan Tingkat Nyeri terhadap Kualitas Tidur pada Pasien Penyakit Jantung Koroner di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang Tahun 2025**

Nyeri dapat diartikan suatu keadaan seseorang terhadap rasa tidak nyaman akibat adanya kerusakan jaringan atau gangguan perfusi pada organ tertentu. Pada pasien penyakit jantung koroner, nyeri umumnya muncul sebagai nyeri dada iskemik yang dapat menimbulkan rasa tertekan, tertusuk, sesak dan bahkan menjalar ke bagian tubuh lain seperti lengan, rahang, atau punggung yang dapat terjadi ketika otot jantung tidak mendapatkan suplai darah yang cukup dikarenakan pembuluh darah arteri pada jantung tersumbat ataupun terjadinya penyempitan. Kondisi ini menyebabkan ketidakseimbangan fisiologis yang dapat mengganggu siklus tidur pasien (Pratama., et al, 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami kualitas tidur baik paling banyak pada tingkat nyeri ringan sebanyak 7 responden (63,6%) dan paling sedikit pada tingkat nyeri berat sebanyak 5 responden (22,7). Sedangkan responden yang mengalami kualitas tidur buruk paling banyak pada tingkat nyeri berat sebanyak 17 responden (77,3%). Berdasarkan uji chi square diperoleh nilai p-value  $(0,030) < \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak, disimpulkan ada hubungan tingkat nyeri dengan kualitas tidur pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang Tahun 2025.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zulfiani, 2023) berjudul "Hubungan Nyeri dengan Tingkat Kecemasan dan Kualitas Tidur Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner". Hasil menyatakan bahwa dari uji statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan uji gamma, yaitu didapatkan hasil p value 0,0001 atau p value  $< 0,05$  dan nilai r didapatkan hasil yaitu 0,695 yang berarti kuat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa terdapat keeratan hubungan antara nyeri dengan kualitas tidur pada pasien penyakit jantung koroner di poli jantung Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nisa, 2018) menunjukkan bahwa ada hubungan nyeri dengan kualitas tidur pada pasien kanker di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Guarango, 2022), yang berjudul "Hubungan Stres, Kualitas Tidur dan Fatigue dengan Kualitas Tidur Pada Pasien dengan Gagal Jantung Di Poli Jantung RSUD Padang Panjang". Hasil menyatakan bahwa dari 103 responden, 58 orang (56,3%) memiliki kualitas tidur yang buruk, dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara nyeri dengan kualitas tidur pada pasien gagal jantung di Poli Jantung RSUD Padang Panjang. Dikarenakan nyeri dapat mempengaruhi kualitas tidur seorang individu, persepsi akan nyeri masing-masing individu memiliki karakteristik yang berbeda dan klasifikasi tingkat kualitas tidur pada setiap individu juga berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti berasumsi bahwa tingkat nyeri memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi kualitas tidur pasien penyakit jantung koroner. Nyeri yang dirasakan responden, terutama yang muncul pada malam hari, dapat mengganggu kenyamanan dan menyebabkan kesulitan untuk memulai maupun mempertahankan tidur. Aktivitas terbangun saat malam hari, baik karena nyeri maupun keinginan ke kamar mandi disetiap malam, yang mengganggu pola tidur normal. Hal ini mengakibatkan kesulitan untuk tidur kembali, rasa mengantuk berlebihan pada siang hari, serta kelelahan fisik. Kondisi ini berdampak pada pemotongan waktu tidur di malam hari, sehingga pasien tidak mendapatkan

waktu istirahat yang optimal, sebaliknya apabila nyeri dapat dikontrol atau dikelola dengan baik, maka pasien akan merasa lebih nyaman dan mampu beristirahat dengan optimal.

Nyeri yang tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan respon fisiologis berupa peningkatan ketegangan otot dan aktivitas sistem saraf, yang pada akhirnya memperburuk kualitas tidur pasien. Secara fisiologis, nyeri yang tinggi akan memicu aktivitas sistem saraf simpatis dan meningkatkan produksi hormon stres seperti kortisol, adrenalin (epinefrin), dan norepinefrin (noradrenalin). Kortisol yang meningkat pada malam hari diketahui menghambat produksi melatonin, yaitu hormon yang berperan dalam mengatur siklus tidur sampai bangun. Kondisi ini membuat pasien sulit mencapai fase tidur dalam restoratif, sehingga kualitas tidur semakin menurun. Peningkatan hormon stres juga memicu tegang otot dan meningkatkan kewaspadaan, yang membuat pasien lebih rentan mengalami insomnia, terbangun di malam hari, dan rasa mengantuk berlebihan pada siang hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat nyeri yang dialami pasien, maka semakin buruk kualitas tidur yang dirasakan. Sebaliknya, penurunan intensitas nyeri melalui manajemen nyeri yang tepat dapat meningkatkan kualitas tidur pasien.

### **Hubungan Tingkat Kecemasan terhadap Kualitas Tidur pada Pasien Penyakit Jantung Koroner di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang Tahun 2025**

Kecemasan adalah suatu keadaan dimana individu mengalami kondisi stres psikologi dengan ketenangan jiwa, apabila hal tersebut tidak tersalurkan dengan baik maka akan menimbulkan emosi yang berakibat negatif, yang dapat berhubungan dengan berbagai sistem organ. Ataupun kecemasan dapat juga disebut sebagai kekhawatiran atau was-was, yaitu rasa takut yang sangat kuat tetapi tidak jelas (Zulfiani, 2023). Hasil penelitian ini memperoleh p value  $(0,024) < \alpha (0,05)$  maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang Tahun 2025. Analisis lebih lanjut diperoleh nilai  $r \text{ square} = 0,087 (8,7\%)$  dengan derajat tingkat hubungan spiritualitas keluarga terhadap kualitas hidup keluarga yaitu 0,294. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan tingkat kecemasan terhadap kualitas tidur pasien penyakit jantung koroner berada di tingkat korelasi sedang yang mengarah pada hubungan positif.

Penelitian serupa (Aprilia, 2024) yang berjudul “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Gangguan Jantung Kongestif” menemukan bahwa hasil korelasi tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien gagal jantung kongestif mendapatkan nilai p value = 0,017 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien gagal jantung kongestif dengan 40 subjek gagal jantung kongestif di RSI Sultan Agung Semarang bulan November sampai Desember 2023. Untuk hasil koefisien korelasi didapatkan nilai 0,374 berada di tingkat yang rendah karena berada di rentang 0,20-0,399. Penelitian ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo, 2024) dengan judul “Hubungan Tingkat Kecemasan dan Fatigue dengan Kualitas Tidur Pasien Penyakit Katup Jantung Kronis” juga menunjukkan bahwa nilai uji diperoleh p value = 0,0001 (0,5-0,75). Semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien, semakin buruk kualitas tidurnya.

Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan (Hastuti dan Mulyani, 2019) yang berjudul “kecemasan Pasien dengan Penyakit Jantung Koroner Pasca Percutaneous Coronary Intervention. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan cemas sedang pasca PCI sebanyak 58 orang (72,5%) Hasil penelitian menunjukkan paling banyak responden berada dalam tingkat kecemasan sedang. Oleh karena itu diperlukan tindakan yang tepat untuk mengurangi kecemasan pasien yang menjalani PCI seperti teknik berbagi pengalaman, pendekatan perilaku kognitif, teknik napas lambat, distraksi, hipnotis, serta adanya tim psikiatri yang terlibat dalam tim perawatan pasien yang menjalani PCI. Peneliti

berasumsi bahwa tingkat kecemasan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas tidur pasien penyakit jantung koroner. Kecemasan yang dirasakan responden, terutama saat menjelang tidur, dapat memicu peningkatan aktivitas sistem saraf simpatis yang menyebabkan pasien menjadi sulit untuk rileks dan memasuki fase tidur nyenyak. Kondisi ini menyebabkan pasien mengalami kesulitan untuk memulai tidur (insomnia onset), sering terbangun di malam hari, serta tidur tidak pulih (non-restorative sleep). Kecemasan yang tinggi, misalnya rasa khawatir berlebihan terhadap kesehatan, perawatan, atau masa depan dapat memicu aktivitas fisiologis dan psikologis seperti peningkatan detak jantung, pikiran yang sulit tenang, dan ketegangan emosional. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan seseorang untuk rileks dan memulai tidur, serta meningkatkan kemungkinan terbangun di malam hari dan kesulitan untuk kembali tidur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami pasien, maka semakin buruk kualitas tidur yang dirasakan. Sebaliknya, apabila kecemasan dapat dikendalikan melalui intervensi psikologis, edukasi kesehatan, dan dukungan keluarga, maka kualitas tidur pasien akan meningkat. Oleh karena itu, manajemen kecemasan menjadi bagian integral dalam perawatan pasien penyakit jantung koroner guna menunjang pemulihan dan meningkatkan kualitas hidup.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan Ada hubungan antara tingkat nyeri dengan kualitas tidur pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang Tahun 2025. Ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang Tahun 2025.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dan mendukung dalam menyelesaikan pembuatan penelitian ini. Terimakasih kepada kedua orang tua atas dukungan dan semangat yang diberikan selama proses penulisan penelitian ini. Tanpa adanya dukungan dan semangat yang diberikan saya tidak dapat mencapai pada proses ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, N. P. A. (2024). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur pada Pasien Gangguan Jantung Kongestif . Skripsi strata satu, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Jawa Tengah, dari
- Diarti, S. W. (2024). Hubungan Aktivitas Fisik dan Kualitas Tidur dengan Tingkat Stres pada Lansia di Panti Bhakti Kasih Siti Anna Pangkalpinang Tahun 2024. Skripsi strata satu, Institut Citra Internasional. Kepulauan Bangka Belitung.
- Erdania, E., Faizal, M., & Anggraini, R. B. (2023). Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi i Bangka Belitung Tahun 2022. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 17–25.
- Guarango, P. M. (2022). Hubungan Stress, Kualitas Tidur Dan Fatigue Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Dengan Gagal Jantung Di Poli Jantung Rsud Padang Panjang. *Risha Ananda Beauty*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Hastono, S. P. (2022). Analisis Data pada Bidang Kesehatan. Depok: Rajawali Pers.
- Hastuti, Y. D., & Mulyani, E. D. (2019). Kecemasan Pasien dengan Penyakit Jantung Koroner Pasca Percutaneous Coronary Intervention. *Jurnal Perawat Indonesia*, 3(3), 167.
- Indriyani, S. (2023). Hubungan Kecemasan dan Kualitas Tidur dengan Peningkatan

- Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Kota Pangkalpinang Tahun 2023. Skripsi strata satu, Institut Citra Internasional. Kepulauan Bangka Belitung.
- Judha, M., Sudarti, & Fauziah, A. (2012). Teori Pengukuran Nyeri dan Nyeri Persalinan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023, Desember). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023: Prevalensi penyakit jantung di Indonesia. Posting Instagram.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil Kesehatan Indonesia 2024. Jakarta.
- Lestari, A. A. (2024). Analisis Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner pada Pasien di Rumah Sakit Nurul Hasanah Kutacane. Skripsi strata satu, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Merliyanti, R. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Keluarga Pasien di IGD RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang Tahun 2023. Skripsi strata satu, Institut Citra Internasional. Kepulauan Bangka Belitung
- Nafisah, S., Inayah, N.N., & Yusuf, B. (2024). Literature review: Penyebab dan Perkembangan Penyakit Jantung Koroner. *Jurnal Forum Kesehatan*, 14(1), 27–36.
- Nursalam. (2020). Metodologi penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Jakarta: Salemba Medika
- Prasetyo, A. T. (2024). Hubungan Tingkat Kecemasan dan Fatigue dengan Kualitas Tidur Pasien Penyakit Katup Jantung Kronis. Skripsi strata satu, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jawa Tengah, dari
- Pratama, R. Y. A., Bakar, A., & Sulistyarningsih, D. R. (2024). Pengaruh relaksasi autogenik dengan dzikir terhadap nyeri pada pasien penyakit jantung koroner. *Jurnal Keperawatan*, 16(1).
- Purwanti, Y. (2023). Hubungan Antara Tingkat Nyeri dengan Kualitas Tidur pada Pasien Pasca Operasi di Rumah Sakit Islam Banjarnegara. Skripsi strata satu, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jawa Tengah, dari
- Putri, N. S. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dan Resiliensi terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung tahun 2024. Skripsi strata satu, Institut Citra Internasional. Kepulauan Bangka Belitung.
- Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang. (2025). Laporan Jumlah Pasien Penyakit Jantung Koroner Tahun 2022–2024. Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang.
- Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang. (2025). Laporan Jumlah Pasien Berobat di Poli Jantung dan Pasien Rawat Inap Bulan April–Juni Tahun 2025. Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang.
- Sembiring, T. B., Ginting, A., & Saragi Turnip, F. E. (2024). Metodologi Penelitian Sosial: Teori dan Praktik. Jawa Timur: STAIN Kediri Press.
- Shahjehan, R. D., Sharma, S., & Bhutta, B. S. (2024, Oktober 9). Penyakit Arteri Koroner. StatPearls. National Library of Medicine, dari
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutejo. (2017). Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tampubolon, L. F., Ginting, A., & Saragi Turnip, F. E. (2023). Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) di Pusat Jantung Terpadu (PJT). *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(3), 1043–1052, dari

- World Health Organization*. (2019, Mei 17). *Cardiovascular diseases (CVDs)*. *World Health Organization*.
- World Health Organization*. (2023, Juni 11). *Cardiovascular diseases (CVDs)*. *World Health Organization*.
- World Health Organization*. (n.d.). *Cardiovascular diseases (CVDs)*. *World Health Organization*.
- Zulfiani, W. A. (2023). Hubungan Nyeri dengan Tingkat Kecemasan dan Kualitas Tidur pada Pasien Penyakit Jantung Koroner. Skripsi strata satu, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jawa Tengah.